



Tokoh Sastrawan Serta Tema-Tema Syair Arab Pada Era Jahiliah

Fika Azlia Salsabila¹, Ika Selviana²

¹Institut Agama Islam Negeri, Metro

²Institut Agama Islam Negeri, Metro

Article Information:

Received	:	06-01-2024
Revised	:	15-02-2024
Accepted	:	15-06-2024

Keywords:

Shi'ir, jahiliah, Arab community, theme

*Correspondence Address:

fikasalsabila@gmail.com

Abstract: The jahiliah era was famous for its nomadic life. Many literary figures were born from beautiful poetry. This study analyzes the biography of Arabic writers during the ignorant period. Where it explains about the life of the character, his literary works and the themes that poets often use. The purpose of this study is to provide an overview of the biography of Arabic literary figures during the ignorant period. The author uses descriptive-qualitative methods with data analysis technique, read notes and equivalent analysis techniques. From the result of research that Arabic writers during the ignorant period such as Umru al-Qais wrote many verses with *ghazal* themes. Zuhair bin Abi Sulma is famous for his wisdom poems. Nabighah Az-Zibyani who used the theme of *madh* to praise the king. Lubaid bin Rabi'ah who wrote a lot of *madh* and *ratsa'* themes. As well as Khansa, the eminent female poets who poured a lot of lamentation on her verses. These themes were born thanks to the nomadic life of Arab people.

Keyword: *literati, Arabic, poetry theme*

How to cite:

Fika Azlia Salsabila, Ika Selviana. "Tokoh Sastrawan Serta Tema-Tema Syair Arab pada Era Jahiliyah." *Kitabina : Jurnal Bahasa dan Sastra Arab*. Vol. 05, No. 01 (2024): 54 - 63.

Pendahuluan

Perkembangan sastra arab, dimulai dengan dua peristiwa besar bangsa arab. Yakni *al-ansab* dan *ayyam al-arab*. *Al-ansab* merupakan genealogi atau silsilah keturunan, di mana bangsa arab sangat membanggakan nasab mereka. Sedangkan *ayyam al-arab* merupakan peristiwa penting yang memuat peperangan antar suku disebabkan sengketa wilayah. Dua hal ini banyak terekam dalam karya sastra prosa dan syi'ir.¹

Syi'ir pada masa jahiliah mengalami perkembangan yang menakjubkan. Pada masa ini, seseorang dianggap cendekiawan karena pandai melantunkan syair. Bahkan mantra-mantra dukun pun menggunakan bait syair yang berirama. Kepopuleran syair pada masa ini juga didukung dengan adanya festival seni.

Festival seni pada masa jahiliah sering diadakan pada pasar-pasar. Pasar yang paling terkenal ialah pasar Ukaz, Majannah dan Dzu Majaz. Biasanya masyarakat jahiliah terdahulu mengunjungi pasar Ukaz setiap tanggal dua puluh Dzulqa'dah. Kemudian beralih mengunjungi pasar Majannah hingga habis bulan Dzulqa'dah, dan pada bulan

Dzulhijjah mereka akan meramaikan pasar Dzu Majz dekat Arafah.

Pada saat itu para penyair ulung tiap kabilah akan berlomba melantunkan bait syair dengan kata-kata yang indah. Kata-kata yang mengandung unsur membanggakan kabilah masing-masing dan menunjukan kebesaran. Selain syi'ir mereka juga melombakan pidato dan prosa.² Maka karya syair yang paling indah akan ditulis menggunakan tinta emas, dan karyanya akan digantung di dinding ka'bah. Atau lebih dikenal dengan *al-muallaqat*.³

Perkembangan syi'ir pada masa jahiliah tak terlepas dari hadirnya sastrawan ulung dan terkemuka. Pada masa itu profesi penyair memiliki pengaruh besar di tengah masyarakat. Hadirnya seorang penyair pada sebuah kabilah akan membawa kabar gembira bagi masyarakat dan kabilah tersebut. Kabilah lain akan datang dan memberikan ucapan suka terkait munculnya penyair baru.

Selain itu mereka juga akan menggelar pesta besar sebagai bentuk ungkapan bahagia.⁴ Dari pelbagai kabilah tersebut melahirkan penyair-penyair ulung yang memiliki karakteristik tersendiri. Seperti Zuhair bin Abi Sulma yang berasal dari keluarga penyair,

¹ Nurul Hak, *Sains, Kepustakaan, Dan Perpustakaan Dalam Sejarah Dan Peradaban Islam (Klasik, Pertengahan, Modern)* (Tayu-Pati: Maghza Pustaka, 2020), 55.

² Zainal Muttaqin, *Fiqihul Lughah dan Pengembangan Mufrodat* (Jakarta: Publica Indonesia Utama, 2023), 36.

³ Akhmad Muzakki, *Pengantar Teori Sastra Arab* (Malang: UIN Maliki Press, 2011), 4.

⁴ Betty Mauli Rosa Bustam et al., *Sejarah Sastra Arab Dari Berbagai Perspektif* (Yogyakarta: CV Budi Utama, 2015), 4.

Nabighah Az-Zibyani yang menjadi penyair kesayangan raja.

Lubaid bin Rabbiah yang pandai bersyair sejak kecil. Khansa seorang penyair Wanita terkemuka dan Umru Al-Qais yang terkenal akan ketinggian lafadz serta makna pada karya syairnya. Dari setiap penyair itu akan melahirkan tema-tema syair yang populer pada masa itu. Faktor utama yang mempengaruhi munculnya tema-tema syair ialah kehidupan masyarakat arab yang nomaden.

Masyarakat arab jahiliah terdahulu berpindah-pindah. Di mana kehidupan di gurun menjadikan gambaran kehidupan mereka yang keras. Pola hidup semacam ini yang memengaruhi tema syair yang dihasilkan.⁵ Tema-tema yang berkembang pada masa itu seperti *al-wasf*, *madh*, *ghazal*, *hija'* dan *ritsa'*.⁶

Metode

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif-kepuustakaan. Penelitian kualitatif merupakan penelitian dengan mengumpulkan data dengan latar alamiah yang bertujuan untuk memaknai peristiwa yang telah terjadi. Peneliti merupakan sarana kunci.⁷ Adapun kepuustakaan merupakan penelitian yang menggunakan kepuustakaan sebagai dasar mendapatkan data untuk penelitian. Atau pada kajian kepuustakaan lebih

membatasi dalam perolehan data tanpa perlu melibatkan kajian lapangan.⁸

Adapun Teknik pengumpulan data yang digunakan peneliti ialah Teknik baca catat. Yang mana peneliti harus membaca terlebih dahulu keseluruhan referensi yang didapat, kemudian mencatat hasil yang didapat. Sedangkan Teknik analisis data yang digunakan ialah Teknik padan.

Hasil dan Pembahasan

Perkembangan syair pada masa jahiliah tak luput dari hadirnya para penyair dari pelbagai kabilah. Pada masa itu seorang penyair memiliki kedudukan yang tinggi di tengah masyarakat. Bangsa arab terdahulu akan memberi ucapan terkait tiga hal. Pertama disebabkan kelahiran seorang bayi, kedua kuda betina yang beranak pinak. Ketiga berkumpulnya para penyair di antara mereka.⁹

Beberapa tokoh penyair yang terpandang dan terkemuka pada masa itu seperti Umru Al-Qais, Zuhair bin Abi Sulma, Nabighah Az-Zibyani, Lubaid bin Rabbiah, dan Khansa. Selain itu para penyair terkemuka menggunakan tema-tema syair yang lahir dari kerasnya kehidupan masyarakat Arab.

⁵ Betty Mauli Rosa Bustam et al., *Sejarah Sastra Arab Dari Berbagai Perspektif* (Yogyakarta: CV Budi Utama, 2015), 5.

⁶ Febri Yulika, *Jejak Seni Dalam Sejarah Islam* (Padang: Institut Seni Indonesia Padang Panjang, 2016), 81.

⁷ Albi Anggito and Johan Setiawan, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Sukabumi: CV. Jejak, 2018), 7.

⁸ Mestika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan* (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2014), 1–2.

⁹ Betty Mauli Rosa Bustam et al., *Sejarah Sastra Arab Dari Berbagai Perspektif* (Yogyakarta: CV Budi Utama, 2015), 4.

Masyarakat arab terdahulu hidup secara nomaden, yang mengakibatkan mereka banyak merekam kejadian pada masa itu dengan menggunakan syair bukan dengan tulisan. Sebab masyarakat arab pada masa itu juga merupakan masyarakat yang buta baca tulis.

1. Umru Al-Qais

Umru Al-Qais memiliki nama lengkap Umru Al-Qais bin Hujrin bin Al-Harits bin Amru bin Hajar Al-Akbar bin Amru bin Muawiyah bin Al-Harits bin Muawiyah Al-Kindi.¹⁰ Ia berasal dari suku kindai yang berada di Hadramaut (Yaman). Oleh karena itu, Umru Al-Qais lebih dikenal sebagai penyair Yaman.

Banyak dari ahli sejarah sastra arab yang tidak mengetahui kapan Umru Al-Qais dilahirkan, Namun ada sebuah pendapat yang mengatakan bahwa ia dilahirkan pada tahun 6 M.

Umru Al-Qais memiliki garis nasab yang terhormat. Ia merupakan anak seorang raja Yaman yang bernama Hujur al-Kindi dan ibunya merupakan saudara Kulaib at-Taghlibiyyah, Fatimah binti Rabi'ah. Garis nasab ini memengaruhi kepribadian Umru al-Qais. Ia tumbuh dalam keluarga bangsawan yang gemar berfoya-foya.

Sehingga membentuk perangai Umru al-Qais yang gemar bermain cinta, mabuk-mabukan, dan

menjadikannya lalai atas kewajibannya sebagai anak raja yang memiliki sikap mawas diri. Karena perangainya yang buruk, ia diusir oleh ayahnya dari istana. Selama masa pengusiran, Umru Al-Qais berbaur dengan para penyamun dan preman.

Umru Al-Qais mulai mengembara bersama suku badui dengan rentang waktu pengembaraannya terbilang cukup lama. Dari pengembaraannya inilah yang mempengaruhi isi puisi-puisinya. Sebab selama masa pengembaraan ia banyak mendapat pengetahuan, pelajaran serta pengalaman. Puisi karyanya memiliki nilai lebih dari segi keindahan lafadz serta makna.¹¹

Umru al-Qais banyak menuangkan syairnya pada tema *ghazal*. Yang mana tema ini banyak digunakan masyarakat arab jahiliyah pada masa itu. Tema *ghazal* merupakan tema syair cinta. Biasanya pada masa itu tema ini banyak menggambarkan bentuk tubuh Wanita. Seperti pada salah satu syairnya yang menggambarkan bentuk tubuh kekasihnya Unaidzah yang bertubuh langsing, dadanya seperti kaca, dan jenjang lehernya.

Selain menggunakan tema *ghazal*, Umru al-Qais juga beberapa kali menggunakan tema *wasfu* yang menggambarkan keindahan alam serta keindahan bentuk kudanya. Penggambaran keindahan alam disebabkan semasa pengasingan ia banyak bergaul

¹⁰ دار المعارف, امرئ القيس, ديوان امرئ القيس, (2014), 7.

¹¹ Bahrudin Achmad, *Sastrawan Arab Jahiliyah Dalam Lintasan Sejarah Kesusastraan Arab* (Bekasi: Arasi Publisher & Al-Muqsih Pustaka, 2018), 71–75.

dengan Arab badui. Yang mana mereka terkenal dengan penggambaran alam semesta.

Salah satu contoh karya syi'ir Umru Al-Qais yang menggunakan tema *ghazal* ialah sebagai berikut:

#و اذا هي تمشى نتمشى الترى
فيصرعه بالكثيب الهمر
#برهره رودة رحصة
كخرعوبة البانة المنفطر

“Bila dia sedang berjalan, jalannya Bagai orang yang terluka kehabisan darah # Melangkah gontai terhuyung terkapar di atas tanah. Dia berkulit halus, muda belia, cantik memesonakan # Bagaikan tunas pohon tanah yang menyembulkan kuncup daun”.

2. Zuhair bin Abi Sulma

Nama lengkapnya ialah Zuhair bin Abi Sulma bin Rabi'ah bin Rayyah al-Muzani. Ia tumbuh dalam lingkup keluarga penyair. Ayahnya, Rabi'ah merupakan seorang penyair, juga ayah tirinya Aus bin Hujur, pamannya Basyamah bin al-Ghadir dan kedua saudaranya Sulma dan Khansa merupakan para penyair.

Maka tidak diragukan, bila Zuhair pandai bersya'ir sejak kecil. Kemunculannya sebagai seorang penyair mendapat pengaruh besar dari para gurunya (ayah, ayah tiri, paman). Sebab dibesarkan dalam lingkup keluarga penyair, maka ia juga mencurahkan hidupnya untuk menciptakan dan mengajarkan puisi kepada orang lain. Keistimewaan

puisinya terletak pada susunan kata dan bahasanya yang banyak menggunakan bahasa asing. Selain itu penggunaan bahasa dalam syi'irnya jauh dari kata-kata buruk dan tercela.

Beberapa pendapat mengatakan bahwa syair karyanya hampir menyamai syairnya Umru al-Qais. Zuhair merupakan penyair era jahiliah yang terkenal dengan karya hikmah dan *amtsal*nya. Selain terkenal akan karya hikmah nya, Zuhair nampaknya sering menggunakan tema *madh*. Ia biasanya memuji keunggulan kabilahnya dan untuk Haram ibn Sinan. Oleh karena ia sering mendapat hadiah lantaran puisi madhnya.

Selain itu Zuhair juga beberapa kali menggunakan tema *ghazal* untuk menggambarkan istrinya. Dan menggunakan tema *ratsa'* sebab meratapi kematian anaknya yang ia cintai. Dan juga menggunakan tema hamasah sebagai penyemangat kabilahnya. Salah satu bentuk *amtsal* karya Zuhair ialah sebagai berikut:

ومن يجعل المعروف من دون
#عرضه
يفره ومن لا يتق الشتم يشتم

“Barang siapa berbuat kebaikan dari kedalaman harga dirinya, ia akan terpelihara. Dan barang siapa yang tidak melindungi diri dari cercaan, ia akan dicerca”.

Dalam hidupnya, Zuhair menikah dua kali. Pertama dengan Ummu Aufa. Ia banyak menyebut

nama Ummu Aufa dalam syi'ir-syi'irnya tak terkecuali dalam syi'ir *al-mualallaqat*. Namun ia menceraikan Ummu Aufa setelah semua anaknya meninggalk dunia. Kemudian, ia Kembali membina biduk rumah tangga Bersama Kabysah binti 'Amr al-Ghatafaniyah.

Dari pernikahan ini, ia dikaruniai tiga orang anak. Ka'ab, Zubair, dan Salim. Namun, Salim tak berumur Panjang. Oleh karena Zuhair banyak menuangkan ratapannya pada syi'ir-syi'irnya. Sedangkan dua anak nya, Ka'ab dan Zubair juga menjadi penyair di masa *shadr islam*.¹²

3. Nabighah Az-Zibyani

Nabighah memiliki nama lengkap Nabighah Az-Zibyani Abu Umamah Ziyad bin Muawiyah. Orang Arab terdahulu, suka memanggilnya dengan Nabighah yang memiliki makna ahli bersyi'ir. Ia merupakan sastrawan era jahiliyah yang terkemuka setelah Umru Al-Qais dan Zuhair bin Abi Sulma.

Nabighah juga merupakan dewan hakim yang menilai perlombaan syi'ir pada pasar seni. Seperti pada Pasar Ukadz, Dzil Majannah, dan Daumat al-Jandal. Ia ditunjuk sebagai dewan hakim sebab hasil karya syi'irnya yang bernilai tinggi, salah satu pendapat menyebutkan bahwa syi'ir karya Nabighah lebih indah dari syi'ir karya Umru Al-Qais dan Zuhair bin Abi Sulma.

Sebagai seorang sastrawan terkemuka, Nabighah menggunakan karya syi'irnya untuk mendapatkan harta benda. Oleh karena itu ia gemar bersyair menggunakan tema *madh* untuk memuji Raja Hira atau Nu'man bin Mundzir. Selain menggunakan tema *madh* untuk memuji, Nabighah juga menggunakan tema *i'tidzariyat*. Tema *i'tidzariyat* merupakan tema permohonan maaf. Di mana Nabighah pernah menggunakannya untuk memohon ampunan dari Raja Nu'man atas fitnah yang menimpa diriya.

Maka tak ayal bila ia kerap menggunakan bejana emas serta perak sebagai bentuk tingkat sosialnya. Nabighah memiliki umur Panjang, hingga ia wafat sebelum menjelang masa kenabian Muhammad SAW.¹³

Salah satu syi'ir karyanya yang dikutip melalui diwan Nabighah Az-Zibyani yang bertema *madh* ialah sebagai berikut:

بعد ابن جفنة و ابن هاتك
#عرشه
و الحارثين بأن يزيد فلاحا
ولقد رأى أن الذي هو
#غالهم

¹² Bahrudin Achmad, *Sastrawan Arab Jahiliyah*, 1st ed. (Yogyakarta: DIVA Press, 2023), 86–96.

¹³ Bahrudin Achmad, *Sastrawan Arab Jahiliyah*, 1st ed. (Yogyakarta: DIVA Press, 2023), 97–99.

قد غال حمير قيلها الصباحا
والتبعين وذا نواس غدوة

وعلى اذينة سالب الأرواحا¹⁴

4. Lubaid bin Rabiah

Nama aslinya ialah Abu Aqil Lubaid bin Rabiah Al-Amiri. Ia berasal dari keluarga yang terhormat dan pemurah hati. Sejak kecil bakatnya telah nampak. Hal ini dibuktikan saat Lubaid bertemu dengan Nabighah Az-Zibyani dalam sebuah perkumpulan Raja Nu'man ibn Mundzir. Saat itu Nabighah memintanya untuk berpuisi, secara spontan ia melantunkan bait syi'ir yang indah.

Maka tak ayal bila Nabighah memujinya dan mengatakan bahwa kelak ia akan menjadi penyair ulung dari suku Qays. Ia sering beberapa kali menggunakan tema *madh* untuk memuji kabilahnya, selain itu ia pernah menggunakan tema *ratsa'*. Lubaid merupakan seorang penyair yang berumur Panjang, yakni 145 tahun. Semasa hidupnya ia memeluk agama islam pada tahun 626 Masehi. Kemudian wafat pada tahun 661 Masehi di Kota Kufah.

Walaupun mengalami masa *shadr islam*, namun Lubaid tetap digolongkan sebagai penyair terkemuka era jahiliyah. Sebab setelah datang masa islam, ia tak lagi melantunkan bait syi'ir kecuali hanya satu bait saja.¹⁵

Adapun syi'ir karya Lubaid bin Rabiah yang bertema *madh* dengan maksud memuliakan kabilahnya ialah sebagai berikut:

#انا اذا التقت المجامع لم يجل

منا لزاز عظيمة جشامها

#ومقسم يعطي العشيرة حقها

ومغذمر لحقوقها هضامها

#فضلا و ذو كرم يعين على الندى

سمح كسوب رغائب غنامها¹⁶

5. Khansa

Khansa memiliki nama lengkap Tumadir bintu Amru bin Harits bin Syarid As-Sulma. Banyak dari ahli sejarah yang belum mengetahui secara pasti waktu kelahiran Khansa, namun ada sebuah pendapat yang mengatakan bahwa ia dilahirkan pada tahun 575 M. Ia tinggal di wilayah Hijaz dan memiliki dua saudara laki-laki bernama Muawiyah dan Sakhr.

Khansa merupakan penyair ulung wanita pada era jahiliyah. Semua syi'irnya memiliki karakteristik yang khas, yakni fasih dalam kata-kata serta memiliki susunan yang rapi dan indah. Banyak dari karya syi'irnya yang menggambarkan kesedihan hatinya

¹⁴ النابغة الذبياني، ديوان النابغة الذبياني - تحقيق: محمد الطاهر ابن عاشور، 2018، 28.

¹⁵ Wildana Wargadinata and Laily Fitriani, *Sastra Arab Masa Jahiliyyah dan Islam* (Malang: UIN Maliki Press, 2018), 122.

¹⁶ Wildana Wargadinata and Laily Fitriani, *Sastra Arab Masa Jahiliyyah dan Islam* (Malang: UIN Maliki Press, 2018), 123.

terkait kematian saudaranya Shakhr.¹⁷ Maka semasa hidupnya Khansa banyak menggunakan tema *ratsa* untuk mengungkapkan ratapannya kepada saudaranya.

Selain itu Khansa juga beberapa kali menggunakan tema *madh*, di mana ia menuangkan pujiannya kepada saudara yang paling ia cintai yakni Sakhr. Salah satu contoh syair karya Khansa bertema *ratsa* ialah sebagai berikut:

#لاتبكين تسكابا يا عين مالك
اذ راب دهرٌ وكان الدهر ريبا
#فابكي أخاك لأيتام وارملة
وابكي أخاك اذا جورت اجنابا¹⁸

Kesimpulan

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan, maka dapat penulis simpulkan bahwa perkembangan sastra pada masa jahiliah mendapatkan peran besar dari para penyair masa itu. Adapun para penyair terkemuka pada masa jahiliah ialah Umru al-Qais yang terkenal akan ketinggian lafaz serta makna pada puisinya. Karya syairnya banyak dipengaruhi oleh kehidupan selama pengasingan. Dalam karyanya ia banyak menggunakan tema *ghazal* untuk menggambarkan keindahan bentuk tubuh Wanita. Dan tema *wasfu* untuk menggambarkan keindahan alam.

Kemudian Zuhair bin Abi sulma yang tumbuh dalam lingkup keluarga penyair. Ketika dewasa ia banyak menulis tentang syair hikmah dan amtsal. Selain itu beberapa kali ia menulis syair *ghazal* untuk istrinya Aufa, dan tema *ratsa* untuk meratapi anaknya. Nabighah az-Zibyani merupakan seorang dewan hakim pada festival seni yang menjadi penyair kesayangan Raja Nu'man bin Mundzir. Ia kerap menggunakan tema *madh* untuk memuji raja dan istidzariat untuk meminta ampunan kepada raja.

Kemudian Lubaid bin Rabbiah yang dikenal pandai bersyair sejak kecil. Lubaid beberapa kali menggunakan tema *madh* untuk memuji kabilahnya dan tema *ratsa*. Adapun Khansa seorang penyair Wanita terkemuka pada masa itu yang dikenal banyak menggunakan tema *ratsa*. Ia banyak melukiskan kesedihannya sebab kematian saudaranya Shakr.

¹⁷ Wildana Wargadinata and Laily Fitriani, *Sastra Arab Masa Jahiliyyah dan Islam* (Malang: UIN Maliki Press, 2018), 137.

¹⁸ خنساء, ديوان الخنساء, 2018, 5.

Adapun tema-tema syair yang sering digunakan penyair masa itu lahir dari pola kehidupan masyarakat terdahulu yang bersifat nomaden. Kerasnya kehidupan masa itu membuat penyair banyak menuangkan atau merekam kejadian pada bait-bait syairnya.

Pada penelitian dapat menjadikan penelitian ini sebagai referensi sekunder untuk melakukan penelitian terkait pembahasan yang sama. Diharapkan penelitian selanjutnya dapat memperluas dari tokoh sastrawan masa jahiliah serta tema-tema yang berkembang pada masa itu.

Acknowledgment / الشكر والتوبيه

Segala puji bagi Allah SWT, kami panjatkan rasa syukur atas kehadiran-Nya serta inayah-Nya yang mana atas karunia-Nya penulis dapat menyelesaikan penelitian. Salawat beriring salam tak lupa kita sanjungkan kepada Nabi Agung Muhammad SAW. Putra padang pasir yang membawa kita dari gelapnya zaman jahiliah menuju zaman pelita islamiah.

Tokoh sastrawan serta tema-tema syair era jahiliah merupakan penelitian melalui proses membaca, mencatat, dan menuangkan gagasan dalam lembaran putih ini. Penulis juga semaksimal mungkin untuk menuangkan ide yang didapat melalui referensi. Maka pastilah dalam prosesnya tidak pernah luput dari hambatan.

Penulis juga menyadari bahwa hasil penelitian ini masih perlu banyak kritik serta saran yang membangun, sebagai pembelajaran bagi penulis di

kemudian hari. Penulis juga mengucapkan terimakasih atas bimbingan serta dukungan terkhusus untuk ibu dosen Ika Selviana, M.A.Hum yang telah sabar dalam membimbing penulis.

Author Contributions Statement / إفادة مساهمات الباحث

Dengan ini FS menyatakan bahwa sepenuhnya akan bertanggung jawab atas penerbitan artikel ini. Penulis sepenuhnya menyetujui publikasi dengan format yang telah diberikan Kitabina Jurnal Bahasa dan Sastra Arab. Penulis menyatakan bahwa artikel ini bukan hasil plagiasi serta belum pernah diterbitkan pada jurnal manapun. Penulis juga tidak akan mencabut artikel selama pemrosesan. Jika dikemudian hari penulis melakukan hal terkait, maka penulis bersedia mendapat sanksi.

Daftar Pustaka

Achmad, Bahrudin. *Sastrawan Arab Jahiliah*. 1st ed. Yogyakarta: DIVA Press, 2023.

Achmad, Bahrudin. *Sastrawan Arab Jahiliah Dalam Lintasan Sejarah Kesusastraan Arab*. Bekasi: Arasi Publisher & Al-Muqsith Pustaka, 2018.

Anggito, Albi, and Johan Setiawan. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Sukabumi: CV. Jejak, 2018.

Bustam, Betty Mauli Rosa, Dzulkifli M Mooduto, Ahmad Subiyadi, Shinta Fitria Utami, Evayatun Nimah, Zahrotun Naimah, Muasomah, Siti Khumayroh, Alvin Haq Shirotie, and Imam Wicaksono. *Sejarah Sastra Arab Dari Berbagai Perspektif*. Yogyakarta: CV Budi Utama, 2015.

Hak, Nurul. *Sains, Kepustakaan, Dan Perpustakaan Dalam Sejarah Dan Peradaban Islam (Klasik, Pertengahan, Modern)*. Tayu-pati: Maghza Pustaka, 2020.

Muttaqin, Zainal. *Fiqhul Lughah dan Pengembangan Mufrodat*. Jakarta: Publica Indonesia Utama, 2023.

Muzakki, Akhmad. *Pengantar Teori Sastra Arab*. Malang: UIN Maliki Press, 2011.

Wargadinata, Wildana, and Laily Fitriani. *Sastra Arab Masa Jahiliyyah dan Islam*. Malang: UIN Maliki Press, 2018.

Yulika, Febri. *Jejak Seni Dalam Sejarah Islam*. Padang: Institut Seni Indonesia Padang Panjang, 2016.

Zed, Mestika. *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2014.

الذبياني, النابغة. ديوان النابغة الذبياني - تحقيق: محمد الطاهر ابن عاشور, 2018.

الذبياني, النابغة. القيس, امرئ. ديوان امرئ القيس, 2014.

الذبياني, النابغة. خنساء. ديوان الخنساء, 2018.